

**PENGELOLAAN KURIKULUM MUATAN LOKAL DI SEKOLAH
DASAR NEGERI 037 DESA MEKARSARI RIAU DALAM
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA**

Ahmad Ridwan

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

drahmadridwansagmpdi@gmail.com

Evi Safitri

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Evi.r.safitri@gmail.com

Heri Saputra

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Herikemet23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengelolaan Kurikulum muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul secara keseluruhan, maka langkah selanjutnya adalah proses analisis data. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa Pengelolaan kurikulum muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau dilakukan dengan proses: (1) perencanaan kurikulum muatan lokal. (2) pengorganisasian kurikulum muatan lokal. (3) pelaksanaan kurikulum muatan lokal, membahas bagaimana muatan lokal diterapkan hingga proses pembelajaran kurikulum muatan lokal berlangsung. (4) evaluasi pelaksanaan kurikulum muatan lokal. Penelitian ini mengungkapkan bahwa manajemen kurikulum muatan lokal yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau berjalan dengan cukup baik dan lancar, serta sesuai dengan beberapa aturan dan prinsip yang telah ditentukan oleh pemerintah dalam upaya membimbing satuan pendidikan. Kata kunci : Pengelolaan, Sekolah, Kurikulum Muatan Lokal

Abstract

This study aims to describe how the local content curriculum is managed at Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau. This study uses a qualitative research approach with a qualitative descriptive research type. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. After the data is collected as a whole, the next step is the process of data analysis. The results of the study revealed that the management of the local content curriculum at Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau was carried out through the following processes: (1) local content curriculum planning. (2) organizing the local content curriculum. (3) implementing the local content curriculum, discussing how local content is applied so that the local content curriculum learning process takes place. (4) evaluation of the implementation of the local content curriculum. This research reveals that the local content curriculum management carried out by Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau is running quite well and smoothly, and in accordance with several rules and principles that have been determined by the government in an effort to guide educational units. Keywords: Management, school, Local Content Curriculum

PENDAHULUAN

Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan dititikberatkan pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Manajemen kurikulum menekankan pada suatu sistem kurikulum yang berorientasi pada produktivitas, dimana kurikulum tersebut berorientasi pada peserta didik, kurikulum dibuat agar dapat membuat peserta didik dapat mencapai tujuan hasil belajar. Proses manajemen dalam kurikulum sangatlah penting agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dan dapat mencapai sasarannya dengan tepat. Manajemen kurikulum dapat diartikan sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.¹ Otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau madrasah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau madrasah tetap berlandaskan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru merupakan bagian utama dari pendidikan formal yang syarat mutlak nya adalah adanya kurikulum sebagai pedoman. Artinya, dalam merancang program pembelajaran maupun melaksanakan proses pembelajaran guru harus selalu berpedoman pada kurikulum. Tanpa kurikulum proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien. Maka dari itu kurikulum sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian serta pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan. Tujuan tersebut dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.²

Tujuan pendidikan secara umum dijabarkan dari Pancasila, yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Manusia yang berkualitas disini adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Diantara indikator keberhasilan pendidikan adalah menghasilkan lulusan yang meningkatkan kesejahteraan ekonominya, mampu bersaing dengan masyarakat lokal atau global dan berdedikasi terhadap moral yang tinggi. Dalam bahasa yang lebih mudah dipahami bahwa pendidikan yang berkualitas mampu melahirkan generasi yang unggul dalam IMTAQ (iman dan takwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi).³

¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h.63

² O. Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h.43

³ S. Nurdin, & Usman, M. B., *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press. 2003), h.73

Kurikulum harus bersifat fleksibel dan elastis, sehingga terbuka kesempatan untuk memberikan bahan pelajaran yang penting dan perlu bagi anak didik di tempat tertentu. Salah satunya adalah dengan adanya muatan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum selain mengacu pada karakteristik peserta didik, perkembangan ilmu dan teknologi pada zamannya juga mengacu kepada kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Penyusunan kurikulum atas dasar acuan keadaan masyarakat tersebut disebut kurikulum muatan lokal.⁴

Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya, serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa. Isinya mencakup tentang bahan pelajaran yang digunakan. Sedangkan media penyampaian mencakup metode dan sarana yang digunakan dalam penyampaian isi muatan lokal.⁵ Muatan lokal telah ada sejak kurikulum 1984 yang disisipkan pada bidang studi yang sesuai dan kemudian lebih diintensifkan lagi pelaksanaannya dalam kurikulum 1994. Dalam kurikulum 1994 muatan lokal tidak lagi disisipkan pada setiap bidang studi, tetapi menggunakan pendekatan monolitik berupa bidang studi, baik bidang studi wajib atau pilihan. Dengan adanya kebijakan otonomi daerah, kemungkinan muatan lokalnya akan lebih besar, modelnya lebih beragam dan sistemnya tidak lagi terpusat. Sehingga pengelolaannya menjadi desentralisasi.⁶

Masuknya muatan lokal dalam kurikulum nasional tidak mengubah esensi tujuan pendidikan nasional. Artinya, tujuan pendidikan nasional dan tujuan kelembagaan pendidikan tetap menjadi kerangka acuan bagi pelaksana muatan lokal.⁷ Posisi muatan lokal dikuatkan lagi dengan lahirnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa pada dasarnya pelaksanaan kurikulum untuk tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah seperti kurikulum muatan lokal berbasis agama dapat disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan satuan pendidikan yang bersangkutan.⁸

⁴ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h.79

⁵ S. Nurdin, & Usman, M. B. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, h.76

⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002). h.62

⁷ N. Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. (Bandung: CV. SinarBaru. 2011), h.106

⁸ Tim Redaksi Ma'arif Press, *Kompilasi Kebijakan Pendidikan Nasional*, (Semarang: PW LP NU

Secara umum, muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerah masing-masing dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.⁹ Dalam konteks pendidikan agama yang lebih luas dikenal dengan adanya materi khusus atau yang sering dikenal dengan istilah program pendidikan lokal yang merupakan upaya atau terobosan program pendidikan yang secara khusus disusun untuk peserta didik agar memiliki kompetensi yang dibutuhkan masyarakat dewasa ini.

Hal ini menuntut madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam untuk mampu mengembangkan kurikulum pendidikan Islamnya baik melalui celah muatan lokalnya maupun dengan menambah waktu belajar yang dikhususkan untuk materi-materi keislaman, sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan masing-masing. Sebagai madrasah swasta Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau menerapkan muatan lokal dalam kurikulum pendidikannya. Penerapan muatan lokal menurut Kepala lembaga pendidikan Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau memiliki muatan lokal baik itu berbasis Agama ataupun umum. Muatan lokal tersebut bertujuan untuk meningkatkan Minat belajar Siswa/I Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pengembangan kurikulum muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau dan mendeskripsikan faktor pendukung serta faktor penghambat yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau.

METODE PENELITIAN

Peneliti tertuju kepada Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau sebagai objek penelitian, peneliti memandang bahwa SDN 037 Desa Mekarsari merupakan Sekolah Dasar yang menerapkan muatan lokal dalam kurikulum pendidikannya. Penerapan muatan lokal menurut Kepala lembaga pendidikan SDN 037 Desa Mekarsari memiliki muatan lokal baik itu berbasis agama ataupun umum. Meskipun dilihat dari kedudukannya, sebagai Madrasah swasta akan tetapi dalam menentukan manajerial muatan lokal tidak hanya terfokus sesuai yang ditetapkan oleh pemerintah ataupun Kementerian Agama saja, melainkan kurikulum dikembangkan sendiri sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Jawa Tengah, 2006). h.42

⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.76

Kerangka Teori

1. Manajemen Kurikulum Muatan Lokal

Manajemen kurikulum merupakan suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan keterampilan tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks zamannya mulai dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan Kemudian Sekarang Menjadi Kurikulum 2013. Oleh karena itu otonomi yang diberikan kepada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.¹⁰

Muatan lokal diorientasikan untuk menjembatani kebutuhan keluarga dan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional. Dapat pula dikemukakan, mata pelajaran ini juga memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu, mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali siswa dengan keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan (*life skill*).

Kurikulum Muatan Lokal mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Adaptasi sosial yang beranggapan bahwa kurikulum sekolah itu seharusnya menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat.
- b. Rekonstruksi sosial berarti adanya tuntutan untuk dilakukan perubahan kurikulum dengan melihat kepentingan masyarakat dan dilakukan sesegera mungkin.
- c. Perspektif masa depan yaitu pandangan yang spekulatif yang menganggap sekolah itu seperti bengkel untuk menemukan kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.¹¹

¹⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung : PT Raja Graindo, Bandung, 2009), h.3

¹¹ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), h.256

2. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal

Salah satu sasaran dari kebijakan desentralisasi pendidikan adalah kemandirian setiap satuan pendidikan, termasuk dalam implementasi serta pengembangan kurikulum. Dalam hal ini, pemerintah hanya menetapkan kerangka dasar dan struktur kurikulum, sedangkan dalam pengembangannya diserahkan kepada masing-masing satuan pendidikan. Secara terperinci Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 38 Ayat (1) dan (2) menyebutkan sebagai berikut:

- a. Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh Pemerintah.
- b. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan *supervise* dinas pendidikan atau kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan Provinsi untuk pendidikan menengah.¹²

Secara garis besar beberapa kegiatan berkenaan dengan fungsi-fungsi manajemen kurikulum perlu dirumuskan oleh satuan pendidikan, khususnya terhadap langkah-langkah pelaksanaan dan implementasi kurikulum tersebut. Di antara langkah-langkah pelaksanaan serta implementasi kurikulum yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan/sekolah adalah melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi.²⁰

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode observasi, wawancara, dan metode dokumentasi sebagai metode pendukung.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan, perhatian, atau pengawasan. Metode pengumpulan data observasi artinya pengumpulan data atau menjangkau data dengan melakukan pengamatan terhadap subyek dan atau obyek penelitian secara seksama (cermat dan teliti) dan sistematis. Melakukan observasi dalam pengumpulan data bukanlah pekerjaan yang mudah. Unsur ketekunan, kesungguhan dan kecermatan sangat diperlukan, agar data yang diperoleh dapat lebih mudah dipertanggungjawabkan keshahihannya. Metode observasi yang digunakan oleh peneliti adalah metode observasi partisipan. Observasi partisipan adalah observasi dimana observer atau peneliti mengikuti dan menjalankan pekerjaan seperti subyek atau kelompok yang sedang diamati.¹³

¹² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. h.20

¹³ Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis*, (Yogyakarta : UII Press, 2005). h.136-137

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab atau pertemuan dengan seseorang untuk melakukan suatu pembicaraan. Metode wawancara dalam konteks ini berarti proses untuk memperoleh suatu fakta atau dengan melakukan komunikasi langsung dengan responden penelitian, baik secara temu wicara atau menggunakan teknologi komunikasi. Dalam wawancara ini ada dua belah pihak yang berinteraksi, yaitu pihak yang bertanya yang disebut dengan *interviewer* (pewawancara) dan pihak interview (*responden*). Pihak responden itu terdiri dari kepala sekolah, guru PAI, waka kurikulum, siswa, sedangkan pihak pewawancaranya adalah peneliti itu sendiri.

Peneliti menggunakan teknik wawancara yang terstruktur atau tidak terstruktur. Dalam hal ini penggunaan wawancara dilakukan dengan membuat pertanyaan pokok saja sebagai panduan bertanya. Wawancara ini dilakukan agar pertanyaan yang diharapkan mampu dijawab responden dengan lebih terarah dan memudahkan untuk rekapitulasi catatan hasil pengumpulan data penelitian.¹⁴ Selain itu peneliti melakukan wawancara pada saat responden sedang tidak dalam kesibukan, dalam artian wawancara dilakukan setelah jam istirahat atau sedang tidak mengajar.

3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan literatur-literatur yang relevan. Seperti jurnal, buku dan catatan-catatan tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang segala hal yang berhubungan dengan Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau, sejarah berdirinya, dan dokumen-dokumen lainnya yang relevan. Dokumen ini menjadi penguat dari metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian *kualitatif* dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹⁵

1. Analisis Sebelum di Lapangan.

Peneliti kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih bersifat

¹⁴ Sobirin Malian, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta : UII Press. 2005), h. 121-122.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta. 2014), h. 338

sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis Selama di Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian baik data primer maupun data sekunder akan disusun dan disajikan serta dianalisis dengan menggunakan tiga langkah:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti mereduksi data yang berasal dari sumber wawancara, pengamatan di lokasi penelitian, dan dokumen-dokumen penting lainnya.

b. *Display* Data

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan *display* data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau termasuk salah satu sekolah yang mengembangkan pembelajarannya muatan lokal. Kurikulum muatan lokal merupakan program pendidikan yang disesuaikan dengan lingkungan daerah baik isi dan media penyampaian yang akan digunakan sebagai usaha dalam peningkatan dan pengembangan kebutuhan lokal sesuai dengan keadaan dan tuntutan lingkungannya. Adapun muatan lokal yang ada di Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau, yaitu materi PAI, tahfidz surat pilihan, pengenalan tahlil, tahfidz doa harian, hafalan bacaan shalat, bahasa Inggris, tauhid, dan bahasa Arab.

Manajemen pengembangan kurikulum muatan lokal pada dasarnya ialah proses perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal dan peningkatan yang

membutuhkan penanganan secara profesional dengan memperhatikan keseimbangan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Adapun manajemen pengembangan kurikulum muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Perencanaan

Depdikbud ataupun kemenag masing-masing menetapkan bahwa muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.¹⁶

Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau proses pembelajaran antara kurikulum pendidikan agama dan umum selalu dijadikan sebagai muara kebijakan sekolah. Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau ini dalam kurikulumnya berusaha menyeimbangkan antara pelajaran-pelajaran umum dan agama. Presentase tersebut merupakan keputusan dari pengurus yayasan, dengan tetap mengacu pada keputusan pemerintah pusat. Sementara untuk kurikulum muatan lokal Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau dalam merancang mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik lebih diprioritaskan pada pelajaran agama dan umum, agama dan muatan lokal untuk diseimbangkan dengan prosentase 70% pelajaran umum dan agama diantaranya: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Hitung. Serta pemfokusan bidang studi IPS maka tambahan pengfokusannya adalah ekonomi, geografi sejarah. Kemudian, pada muatan lokalnya presentase meningkat menjadi 30% dan selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik di lingkungan masyarakat. Hal tersebut tetap mengacu sesuai dengan ketentuan bagaimana menentukan pembagian mapel umum dan muatan lokal.

Muatan lokal Ini mengalami perubahan atau perkembangan sesuai kebutuhan atau penunjang mapel agama sebagai pengaplikasian lebih lanjut mapel PAI yang ditentukan oleh pusat atau kurikulum Nasional. Sesuai yang dikatakan oleh Bapak Kanif selaku kepala sekolah: *“Pastinya landasan yang Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau ini gunakan dalam menentukan muatan lokal adalah peraturan pemerintah mengenai muatan lokal terlebih lagi muatan lokal yang berhubungan dengan agama Islam atau yang bersifat umum. Dan juga penetapan tersebut melainkan berdasarkan kebutuhan dari peserta didik yang nantinya masuk didalam masyarakat.”*

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses kegiatan penyusunan struktur organisasi sesuai

¹⁶ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996). h.148.

dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber, dan lingkungannya. Pengorganisasian adalah suatu langkah untuk menetapkan, menggolongkan dan mengatur berbagai macam kegiatan. dengan demikian hasil pengorganisasian adalah struktur organisasi. Pemahaman tentang pengorganisasian sebagai salah satu fungsi manajemen akan memberikan kejelasan bahwa proses pengaturan di dalam organisasi tidak akan selesai tanpa diikuti oleh aktuasi yang berupa bimbingan kepada manusia yang berada di dalam organisasi tersebut, agar secara terus menerus dapat menjalankan kegiatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal, pengorganisasian merupakan langkah yang harus ditempuh setelah proses perencanaan karena pengorganisasian sama pentingnya dengan perencanaan, yang mana dalam pengorganisasian seluruh sumber harus diatur dan dipadukan sedemikian rupa untuk berjalannya suatu organisasi dalam rangkai pencapaian tujuannya.

Muatan lokal keagamaan yang di ajarkan di Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau dari bahan atau isi pengajaran kurikulum muatan lokal keagamaan diadopsi dari pondok pesantren salaf dan kebiasaan masyarakat setempat, sesuai dengan tujuan muatan lokal yaitu melestarikan budaya lokal dalam lingkungan sekolah dan siswa mampu berbuat lebih setelah mereka purna atau lulus. Yang selanjutnya disusun secara sistematis. Adapun mata pelajarannya antara lain Nahwu sumber belajarnya kitab Wadhhih, Shorof sumber belajarnya kitab Amtsilatu al-tashrifiyah dan Nadhmu al-Maqshud, fiqih sumber belajarnya kitab Taqrib/Fathul Qorib, dan tafsir berasal dari Tafsir Jurumiyah.

3. Pelaksanaan

Kurikulum muatan lokal yang merupakan program pendidikan yang disesuaikan dengan lingkungan daerah baik isi dan media penyampaian yang digunakan sebagai usaha dalam peningkatan dan pengembangan kebutuhan lokal sesuai dengan keadaan dan tuntutan lingkungannya. Pengertian yang didapat dari hasil wawancara tidak jauh berbeda, yang mana kurikulum muatan lokal diartikan sebagai serangkaian mata pelajaran dan kumpulan pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik untuk mencapai pada jenjang pendidikan tertentu dengan mengedepankan kebutuhan-kebutuhan lokal dari madrasah yang disesuaikan dengan lingkungan daerah yang wajib diikuti oleh semua peserta didik.

Pelaksanaan muatan lokal meliputi keagamaan dan umum di Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau ini tidak jauh berbeda sebagaimana pelaksanaan kurikulum nasional dengan cara merumuskan tujuan, menentukan bahan, strategi pembelajaran serta evaluasi dan penilaian melalui proses interaksi antara guru dengan peserta didik, dan bahkan muatan lokal

merupakan mata pelajaran wajib yang mempunyai beban sama seperti mata pelajaran nasional dan mempengaruhi kelulusan siswa.

4. Evaluasi

Sistem evaluasi muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau sekarang lebih diperketat dibandingkan dengan tahun ajaran sebelum-sebelumnya. Sistem evaluasi di Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau ini dilakukan dalam tiga bentuk yaitu evaluasi harian, evaluasi akhir semester dan evaluasi tengah semester. Hal ini dilakukan agar siswa mampu dan selektif serta sungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Pebehasan evaluasi dipertegas ataupun diperinci terhadap evaluasi hasil belajar siswa secara keseluruhan. Evaluasi harian dilaksanakan setelah pembelajaran selesai dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik. Selain itu evaluasi harian juga dilaksanakan setelah pembelajaran per bab selesai, dan biasanya berbentuk tes lisan maupun tertulis. Sedangkan untuk evaluasi tengah semester atau akhir semester, semua mata pelajaran muatan lokal, tesnya berbentuk tes lisan dan tes tertulis ataupun praktik sesuai dengan muatan lokalnya. Semua jenis tes ini dirasa lebih efektif dengan melihat kegunaan dan fungsi tes tersebut. Kegunaan dari tes lisan sehingga siswa lebih giat untuk belajar karena kemungkinan untuk bisa menyontek jawaban dari teman tidak ada.

Evaluasi harian mata pelajaran Praktik Ibadah siswa-siswi disuruh maju satu persatu di depan guru untuk hafalan praktik ibadah sehari-hari ataupun bacaan tahlil oleh guru pengampu sesuai dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru mapel tersebut. Sementara untuk evaluasi saat pertengahan semester maupun akhir semester, dilakukan secara lisan dengan cara siswa-siswi maju satu persatu mempraktikkan hasil hafalan ibadah yang sudah ditentukan di awal kontrak belajar.

Sementara itu, evaluasi harian untuk muatan lokal Nahwu dan Shorof berbentuk ulangan tertulis dan tes lisan, melakukan observasi pembelajaran muatan lokal Nahwu, peneliti melihat guru sedang mengadakan ulangan harian. Ulangan tersebut dilakukan secara lisan dengan cara siswa disuruh maju berdua, kemudian mereka satu persatu ditanyai beberapa pertanyaan oleh guru muatan lokal tersebut.

Sedangkan untuk evaluasi tengah semester atau akhir semester, ujian muatan lokal Nahwu dan Shorof berbentuk ujian lisan dan tes tertulis dengan cara guru mata pelajaran membuat soal 20 disertai kunci jawaban dan pedoman penilaian, kemudian pengujian memilih 5 soal dari 20 soal untuk diujikan kepada setiap siswa.

KESIMPULAN

Manajemen kurikulum muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau dimulai dengan: 1) Melakukan Perencanaan bagaimana muatan lokal tersebut berlangsung di Madrasah 2) Pengorganisasian dalam rangka pembentukan kurikulum muatan lokal serta menentukan mata pelajaran muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau, yaitu: Fiqih Taqrib, Nahwu Shorof, Praktik Ibadah dan Tafsir serta menentukan alokasi waktu yang sesuai, 3) Menganalisis tujuan pelaksanaan serta manfaat implementasi kurikulum muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau, 4) menganalisis bagaimana proses pembelajaran berlangsung mulai dari persiapan hingga pengevaluasian pembelajaran muatan lokal, 5) Manajemen kurikulum juga perlu adanya pengembangan, termasuk kurikulum muatan lokal di Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau untuk menentukan bagaimana pengaruh muatan lokal terhadap perkembangan ataupun outcome di Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2009.
- Hamalik, O. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2005.
- Malian, Sobirin. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta : UII Press. 2005.
- Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta : PT Bumi Aksara. 2009.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002.
- Nurdin, S., & Usman, M. B. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press. 2003.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*, Bandung : PT Raja Grafindo, Bandung. 2009.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Bandung : Alfabeta. 2014.
- Supardi. *Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis*, Yogyakarta : UII Press. 2005.
- Tim Redaksi Ma'arif Press. *Kompilasi Kebijakan Pendidikan Nasional*. Semarang: PW LP NU Jawa Tengah. 2006.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.